

PERAN GANDA PEREMPUAN PEDAGANG DI PASAR BERINGHARJO YOGYAKARTA

Oleh:
Agung Bimono
agungbimonoo@gmail.com

ABSTRAK

Seiring dengan perkembangan zaman, peran perempuan di masa sekarang sudah tidak lagi dibatasi hanya dalam urusan pekerjaan rumah tangga saja, namun telah berkembang, sehingga perempuan telah diberikan ruang untuk berperan serta dalam setiap segi kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk keterlibatan perempuan pada peran publik memang terlihat sekali pada keberadaan pasar sebagai wadah yang mempertemukan para pelaku ekonomi, terutama pasar tradisional. Bertambahnya peran perempuan di sektor publik tidak diikuti dengan berkurangnya tanggung jawab perempuan di sektor domestik yang pada akhirnya menimbulkan perempuan menanggung beban ganda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ganda perempuan pedagang di Pasar Beringharjo serta dampak yang dihadapinya dalam menjalankan peran ganda di sektor domestik dan publik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan dijabarkan secara deskriptif dengan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari perempuan yang bekerja di Pasar Beringharjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Adapun validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan analisis datanya menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam kegiatan ekonomi di Pasar Beringharjo perempuan mengambil porsi yang lebih besar dari pada laki-laki. Perempuan diposisikan sebagai pelaku utama sedangkan laki-laki hanya sebatas membantu saja, hal ini disebabkan karena perempuan dianggap memiliki kelebihan yang dapat mendukung aktivitasnya di pasar tradisional. Pengalaman, keberanian melakukan tawar menawar, dan kelincahan memanfaatkan celah-celah ketidaktahuan pihak lain dianggap sebagai unsur yang lebih menjadi penentu keberhasilan pedagang mengelola usahanya. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan produktifnya di Pasar Beringharjo di latarbelakangi oleh beberapa faktor penyebab, antara lain: keinginan untuk membantu suami dalam menambah pemasukan bagi keluarganya, peluang yang terbuka untuk semua golongan untuk bekerja di pasar tradisional, kebutuhan untuk bersosialisasi dengan orang lain, serta kebutuhan untuk mencukupi kebutuhan pribadinya secara mandiri tanpa menambah baban suami. Dampak peran ganda perempuan yang berdagang di Pasar Beringharjo yaitu keluhan fisik, tekanan psikis, serta berkurangnya waktu bagi perempuan untuk keluarganya.

Kata kunci : *Gender, Peran, Perempuan, Pasar*

THE DOUBLE ROLES OF WOMAN SELLER IN BERINGHARJO MARKET, YOGYAKARTA

by:

Agung Bimono

agungbimonoo@gmail.com

ABSTRACT

Along with the times, women's roles in the present time is no more limited to the housework matters; they have been developed. Therefore, women have been given spaces to actively play their roles in every aspect of society lives. One of the women involvements in the public roles can be clearly seen in the existence of market as a space where the economic subjects meet, especially in the traditional market. The increase of women's roles in the public sectors is not followed with the decrease of women's responsibilities in the domestic sector which eventually leads women to have double roles. The objective of this study was to know the double roles of woman sellers in Beringharjo Market as well as the impacts they face in playing the double roles both in domestic and public sectors.

The qualitative method was used in this study and elaborated descriptively in which the data sources of this study were the women working in Beringharjo Market. The data collection techniques used in this study were observation, and structured and unstructured interviews. The sampling technique used in this study was purposive sampling. The data validity used in this study was triangulation method; meanwhile, the data analysis was Miles and Huberman interactive analysis.

The result of this study shows that in the economic activities in Beringharjo Market, women take bigger portion than men. Women are positioned as the main actor; meanwhile, men just help the women. This is caused by the assumption that women have more skills that can support the activities in traditional market. The experiences, the boldness in bargaining, and the agility to take benefit of other parties' ignorance are assumed as the determinant of seller success in running their business. The women involvements in their productive activities in Beringharjo Market are caused by some factors, such as: the desire to help their husbands earn some money for their family, the open chance for all group of societies to work in traditional market, the needs to socialize with other people, and the needs to fulfill their individual needs by themselves without giving more burdens to their husbands. The impacts of women's double roles who sell goods in Beringharjo Market are physical complaints, psychological pressure, as well as the time losses for their family.

Keywords: Gender, Role, Woman, Market

PENDAHULUAN

Peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi dilatar belakangi beberapa hal yaitu, pertama, adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya peluang bagi kaum perempuan dan laki-laki untuk mengembangkan diri. Kedua, adanya kemauan perempuan untuk mandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan juga kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilannya sendiri. Kemungkinan lain yang menyebabkan peningkatan partisipasi perempuan untuk bekerja adalah status sosial yang lebih baik serta mereka dapat bersosialisasi dengan lingkungan dimana ia bekerja.

Perubahan pandangan masyarakat terhadap kedudukan perempuan yang juga dibutuhkan di sektor publik menciptakan perubahan yang luar biasa terhadap struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Kesempatan untuk bekerja dan membantu menambah pendapatan keluarga memang semakin terbuka luas bagi perempuan, namun bagaimanapun juga perempuan tetap memiliki tanggung jawab untuk melakukan tugas domestiknya. Dengan bekerja di sektor informal seperti berwirausaha, mereka tidak terpaksa pada jam kantor atau jam pabrik yang

menyulitkan mereka membagi antara waktu bekerja dan mengurus urusan domestiknya. Mereka bebas menentukan jam untuk bekerja sehingga tetap bisa menjalankan kewajibannya dalam urusan keluarga. Peran perempuan dalam kegiatan ekonomi juga banyak dilakukan di pasar yaitu dengan berdagang, pelayan toko, petugas kebersihan, buruh gendong, dan pekerjaan lainnya. Di Pasar Tradisional Beringharjo, partisipasi perempuan begitu terlihat jelas dalam aktivitas jual beli dan aktivitas ekonomi lainnya yang terjadi setiap harinya.

Di Pasar Beringharjo, begitu banyak perempuan yang bekerja sebagai pedagang baik itu pakaian, kain, makanan, bumbu dapur, obat tradisional, dan lain sebagainya. Untuk urusan menawarkan barang dan menarik minat pembeli, perempuan memang dipandang lebih mahir dibandingkan laki-laki. Pekerjaan sebagai pedagang di pasar memang memiliki karakteristik tersendiri yang sekarang ini lebih diidentikkan dengan perempuan. Pekerjaan sebagai pedagang merupakan urusan dalam ranah publik karena berkaitan dengan kepentingan luar rumah untuk memperoleh pendapatan keluarga, namun barang-barang yang dijual di pasar berkaitan dengan kebutuhan domestik urusan rumah yang dianggap perempuan lebih mengerti hal tersebut.

Perempuan yang bekerja otomatis memiliki peran dan beban ganda, peran ganda perempuan merupakan masalah yang sering dihadapi karena pada dasarnya perempuan yang bekerja memiliki peran domestik dan publik. Peran domestik mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu dan pengelola urusan rumah, Sementara peran publik meliputi pengertian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan organisasi masyarakat (Fakih, 2008: 59). Begitupun dengan perempuan yang bekerja di Pasar Beringharjo, mereka mempunyai dua peran, dua tugas, dan dua tanggung jawab yaitu dalam urusan rumah tangga dan membantu menambah pendapatan keluarga.

Proses pembagian peran perempuan dapat menyebabkan ketidakseimbangan peran ataupun terjadinya proses peran satu mencampuri peran lain. Ketidak-seimbangan dan pencampuran peran ini apabila terjadi secara terus menerus dan dengan intensitas yang kuat dapat menyebabkan konflik peran perempuan dalam keluarga dan perannya dalam bidang pekerjaan (Prawitasari dkk, 2007: 52). Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan dihadapkan pada posisi dilematis antara peran keluarga dan peran pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran ganda yang

dijalankan perempuan pedagang di Pasar Beringharjo serta dampak bagi perempuan dalam menjalankan peran ganda tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah data yang berupa, kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, foto dokumentasi pribadi. Penelitian kualitatif dapat disederhanakan sebagai suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2011: 6).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian telah dilakukan di Pasar Beringharjo Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena di Pasar Beringharjo banyak sekali perempuan yang melakukan aktivitas ekonomi di pasar ini. Penelitian ini telah dilaksanakan kurang lebih tiga bulan yaitu bulan Oktober 2016 sampai Desember 2016.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu melalui pengamatan atau observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Teknik Pengambilan Sampel

Peneliti mengambil sampel dengan teknik *purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya. Masyarakat yang akan dijadikan nara sumber dan informan dipilih secara *purposive* sesuai dengan tujuan penelitian yaitu perempuan yang bekerja sebagai pedagang di pasar beringharjo. Kriteria lainnya yaitu dengan mempertimbangkan kepemilikan pegawai yang membantu di pasar dan asisten rumah tangga yang membantu dalam pekerjaan rumah tangga

Validitas Data

Peneliti menggunakan metode triangulasi teknik untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini. Triangulasi metode untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Apabila dengan ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda

maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. (Sugiono, 2012: 373-374).

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman, Dalam penelitian ini analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian dari kegiatan analisis yang saling terkait.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Salah satu bentuk keterlibatan perempuan pada peran publik memang terlihat sekali pada keberadaan pasar sebagai wadah yang mempertemukan para pelaku ekonomi, terutama pasar tradisional. Dominasi perempuan sangat dapat dirasakan dalam praktik kehidupan sosial tersebut. Perempuan mendominasi dalam arus pertukaran barang, hal ini dapat dilihat dari kemampuan perempuan dalam mempengaruhi, menentukan, bahkan mendominasi suatu keputusan pada proses jual-beli. Dalam konteks ini laki-laki tidak

berpengaruh signifikan dalam transaksi dagang. Kegiatan pasar tradisional

Kegiatan pasar tradisional digambarkan dengan kesibukan yang padat dengan kegiatan tawar menawar di sana sini. Kegiatan tawar menawar yang ramai ini menjadi salah satu ciri khas pasar tradisional. Ada kelebihan yang secara alami dimiliki oleh perempuan yang dapat mendukung aktivitasnya di pasar tradisional. Sifat-sifat tersebut antara lain adalah sifat lembut, ketelitian dan kesabaran. Mengenai sifat-sifat perempuan sebagai figur yang cocok dalam kehidupan pasar tradisional adalah karena pengalaman, keberanian melakukan tawar menawar, dan kelincahan memanfaatkan celah-celah ketidaktahuan pihak lain adalah unsur yang lebih menjadi penentu keberhasilan pedagang mengelola usahanya.

Dalam sektor perdagangan memang membutuhkan kesabaran, kemampuan mengatakan “tidak”, kemampuan berbicara yang mampu menarik minat pembeli, yang semua itu merupakan kekuatan wanita. Dengan berbagai alasan yang dikemukakan di atas semakin tampak peran dominan perempuan dalam sektor perdagangan di pasar tradisional Beringharjo ini.

Sekalipun peran wanita cukup dominan dan tidak jarang hasil kerjanya menjadi andalan pendapatan keluarga, namun mereka tetap menghargai suaminya. Para perempuan pedagang ini menggunakan istilah gotong royong untuk menjelaskan bentuk relasi mereka, agar dominasi perempuan ini tidak terkesan sebagai subordinasi perempuan atas laki-laki. Di dalam gotong-royong yang ada adalah bagaimana suami-istri bekerja bersama agar kebutuhan keluarga dapat tercukupi dengan mempermasalahkan siapa yang lebih pandai dan menghasilkan banyak uang. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi, telah membuat perempuan mengetahui betapa sulitnya mencari uang sehingga mereka cenderung menghargai suaminya yang mau bekerja sekalipun hasilnya tidak tentu. Sebaliknya suami akan lebih menghargai istrinya karena beban mencari nafkah untuk keluarga tidak hanya di pundaknya, melainkan juga dibantu oleh istrinya.

Secara tradisional, tugas untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dibebankan kepada suami sebagai kepala keluarga, sedangkan istri hanya dianggap sebagai penambah penghasilan keluarga, hal tersebut menjadi salah satu alasan seorang perempuan memilih untuk keluar ke ranah ke ranah publik dan menjalankan aktivitas produktif dengan bekerja di Pasar

Beringharjo. Faktor ekonomi bukanlah menjadi satu-satunya alasan bagi seorang wanita untuk memilih bekerja di pasar. Berbagai alasan wanita muncul dan dipaparkan sebagai berikut dibawah ini:

1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang mendorong perempuan untuk bekerja ke luar rumah. Kebutuhan keluarga yang tidak dapat dicukupi oleh seorang suami akan secara langsung dan tidak langsung menuntut seorang perempuan yang menjadi istri untuk ikut bekerja mencari penghidupan untuk keluarganya. Selain itu, perempuan yang merasa memiliki terlalu banyak kebutuhan tambahan akan sangat tertarik untuk memiliki usaha yang menghasilkan suatu pendapatan agar kebutuhannya dapat terpenuhi dengan mudah. Perempuan merasa mampu dan perlu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa harus sepenuhnya bergantung kepada orang tua ataupun suami. Alasan tersebut mendorong perempuan untuk turut serta terjun ke ranah publik dengan aktivitas produktif nya bekerja di Pasar Beringharjo.

2. Peluang terbuka untuk semua

Ciri-ciri sektor perdagangan di pasar tradisional mirip dengan sektor perdagangan informal. Di samping memiliki kapabilitas yang besar, juga lentur dalam menyerap tenaga kerja, sehingga sektor ini mudah dimasuki oleh mereka yang tidak memiliki keterampilan yang cukup serta mereka yang berpendidikan rendah sekalipun. Bekerja di pasar memang tidak ada kualifikasi khusus melakukannya. Setiap orang yang mau dan memiliki modal bisa bekerja di pasar.

3. Kebutuhan sosial

Kebutuhan sosial terkait kebutuhan orang untuk berhubungan dengan orang lain. Ketika perempuan bekerja dan memainkan perannya pada ranah publik ia akan sering berhubungan dengan orang-orang diluar. Berbeda ketika ia hanya memainkan peran domestiknya dengan mengurus rumah saja tentu relasi dan koleganya akan lebih sedikit secara kuantitas. Dengan bekerja di pasar, perempuan ini akan dapat memenuhi kebutuhannya untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Selain akan mendapat banyak relasi, mereka juga dapat menjadikan

kegiatan berdagang di pasar sebagai hiburan.

4. Pertimbangan-pertimbangan pribadi perempuan

Alasan untuk berusaha di sektor perdagangan ini adalah keinginan kaum perempuan sendiri untuk meningkatkan bargaining position-nya, baik di hadapan suami, anak-anaknya ataupun sesama perempuan. Dengan bekerja di sektor publik dan memperoleh penghasilan sendiri maka mereka merasa lebih dihargai. Bentuk penghargaan tidak selalu dalam bentuk materi, namun bisa berupa bantuan dari suami atau anak-anak menghargai kerja keras orang tuanya dengan terpacu belajar lebih keras di sekolah. Demikian juga dalam mengelola keuangan lebih otonom, sehingga perempuan dapat mengurus keperluannya sendiri seperti bedak, lipstik dan peralatan lainnya.

Di era globalisasi dan industrialisasi seperti sekarang ini, memang terjadi perubahan peran-peran antara suami dan istri dalam praktiknya. Peran suami dan istri dalam memenuhi kebutuhan ekonominya secara badaniah mempunyai perbedaan, dengan demikian sewajarnya perempuan hidup di lingkungan rumah tangga. Menurut Suhendi dan Wahyu

(2001: 172) ini merupakan tugas yang diberikan oleh alam kepada perempuan. Seorang perempuan dalam rumah tangga dengan ekonomi rendah tidak akan tinggal diam di rumah dengan tugas domestik yang dibebankan kepadanya. Mereka akan berusaha membantu suami untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tanpa meninggalkan tugasnya sebagai seorang istri. Kebanyakan perempuan akan mencari sumber ekonomi lain yang akan dapat mendatangkan penghasilan yang dikelola oleh perempuan itu sendiri (Novika, 2006: 20).

Kondisi ekonomi keluarga pada dasarnya memang memberikan pengaruh yang besar terhadap keterlibatan perempuan di sektor publik. Perempuan yang dapat tetap berada pada sektor domestik adalah perempuan yang dengan kondisi ekonomi tinggi dan apabila perempuan tersebut pada sektor publik mereka dapat mempekerjakan orang lain dalam mengurus pekerjaan rumah tangga (sektor domestik), sedangkan perempuan dengan kondisi ekonomi yang rendah mereka ikut bekerja di luar rumah untuk membantu perekonomian keluarga dan tetap menjalankan tugasnya di dalam keluarga. Pada tahap ini perempuan memiliki peran ganda, yaitu peran domestik dan peran publik yang membuat

perempuan memiliki beban berat dalam menjalankan peran-perannya tersebut.

Peran ganda adalah dua peran atau lebih yang di jalankan dalam waktu yang bersamaan. Dalam hal ini peran yang dimaksud adalah peran seorang perempuan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, dan peran sebagai perempuan yang memiliki pekerjaan di luar rumah. Peran ganda ini dijalani bersamaan dengan peran tradisional kaum perempuan sebagai istri dan ibu dalam keluarga, seperti menjadi mitra suami dalam membina rumah tangga, menyediakan kebutuhan rumah tangga, serta mengasuh dan mendidik anak-anak (Suryadi, 2004: 16). Pada hakikatnya permasalahan peran ganda perempuan bukan pada peran itu sendiri, melainkan akibat atau dampak yang ditimbulkan dari peran ganda tersebut yaitu beban ganda yang harus di pikul perempuan atau ibu dalam kehidupan berkeluarga.

Beban ganda ini terlihat pada pembagian kerja yang tidak seimbang di dalam keluarga. Laki-laki seolah-olah terbebas dari seluruh kewajibannya dalam urusan yang berhubungan dengan pekerjaan domestik. Semua hal yang berbau pekerjaan domestik adalah tanggung jawab dan kewajiban kaum perempuan. Masih jelas terlihat besarnya peran perempuan dalam kegiatan-kegiatan

kerumahtanggaan ini. Pada kegiatan reproduktif ini, terdapat partisipasi dari laki-laki, baik anak maupun suami. Pembagian kerja yang ada tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin, setiap orang atau individu memiliki kewajiban yang sama besarnya dalam aktivitas reproduksi. Tetapi tetap saja dalam praktiknya, porsi perempuan masih jauh lebih besar dari pada laki-laki dalam kegiatan reproduksi ini. Laki-laki (suami) hanya ikut membantu sedangkan perempuan (istri) lah yang bertanggung jawab atas kebersihan rumah, memasak, mencuci dan menyetrika, bahkan berbelanja ke pasar.

Posisi laki-laki dalam kegiatan reproduksi hanya bersifat membantu sehingga tidak ada paksaan bagi laki-laki untuk mengerjakannya, tetapi lebih didasarkan pada kesadaran dari individu yang bersangkutan. Mengasuh, mendidik, menjaga dan mengarahkan anak-anak adalah tanggung jawab dari ibu karena dalam struktur masyarakat masih memegang budaya atau keyakinan bahwa peran tersebut melekat secara alamiah pada diri seorang perempuan atau ibu.

Beban ganda perempuan atau istri yang harus bekerja di sektor publik dan bertanggung jawab di sektor domestik akan lebih ringan ketika keluarga tersebut memiliki pembantu atau asisten rumah tangga yang membantunya dalam urusan

pekerjaan rumah atau sektor domestik. Namun dalam praktiknya tidak semua dari mereka memiliki asisten rumah tangga yang membantunya dalam melakukan pekerjaan kerumahtanggaan tersebut.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa beban ganda (double burden) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di wilayah publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik. Upaya maksimal yang dilakukan mereka adalah mensubstitusikan pekerjaan tersebut kepada perempuan lain, seperti pembantu rumah tangga atau anggota keluarga perempuan lainnya. Namun demikian, tanggung jawabnya masih tetap berada di pundak perempuan. Akibatnya mereka mengalami beban yang berlipat ganda. Hal ini membawa dampak bagi perempuan pedagang di pasar berungharjo dalam menjalankan peran gandanya tersebut. dampak bagi perempuan yang bekerja sebagai pedagang di Pasar Beringharjo dalam menjalankan peran ganda dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Keluhan Fisik

Lelah fisik ini menjadi sesuatu hal yang wajar karena perempuan harus menjalankan dua pekerjaan sekaligus yaitu pekerjaan rumah dan pekerjaan di Pasar Beringharjo ini. Sebelum berangkat berdagang ke Pasar Beringharjo, terlebih dahulu mereka harus menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dengan menjalankan berbagai tugas seperti memasak, mencuci, menyiapkan keperluan suami serta anak dan mengurus rumah tangga. Kemudian setelah peran sebagai ibu rumah tangga itu selesai mereka langsung bersiap untuk berangkat ke pasar untuk berdagang. Semua orang jelas merasa lelah ketika mereka melakukan peran yang lebih dari satu, waktu yang dimiliki oleh perempuan yang bekerja untuk beristirahat pun juga akan berkurang dengan harus dua peran sekaligus setiap harinya.

Selain kedua peran tersebut, perempuan yang bekerja di Pasar Beringharjo juga mempunyai peran sebagai anggota masyarakat yaitu dengan mengikuti kegiatan masyarakatnya seperti arisan, menghadiri undangan hajatan, melayat, pengajian dan kegiatan lainnya. Ketika mereka selesai

berdagang dan menyelesaikan kedua perannya dalam keluarga tersebut, perempuan juga masih harus menjalankan peran sosial nya sebagai bagian dari masyarakat.

2. Tekanan secara psikis

Dalam menjalankan setiap perannya yang lebih dari satu tersebut, perempuan pasti akan mengalami konflik dalam peran ganda yang ditanggungnya. Konflik peran ganda muncul apabila perempuan merasakan ketegangan antara peran pekerjaan, peran keluarga, serta peran sosialnya yang berdampak pada kelelahan secara psikis pada diri perempuan yang bekerja di Pasar Beringharjo. Ketika perempuan menjalankan dua atau lebih peran sekaligus, maka mereka akan merasa takut ketika salah satu peran yang dijalankan tidak sesuai dengan harapan-harapan dari pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Dalam menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga, perempuan merasa khawatir dan takut ketika keluarganya merasa kurang puas dengan peran keluarga yang telah dijalankannya. Selain itu adanya ketakutan yang berasal dari permasalahan yang dihadapinya di tempat ia bekerja. Perempuan yang bekerja di pasar selain memikirkan urusan anak dan

rumah, ia juga harus memikirkan urusan pasar maka hal yang wajar ketika mereka mengalami kelelahan secara psikis. Dagangan belum laku, target penjualan yang tidak terpenuhi, kehilangan pelanggan, rugi dalam berdagang, merupakan beberapa hal yang membuat perempuan mengalami kelelahan secara psikis.

3. Berkurangnya waktu untuk keluarga

Dampak selanjutnya yaitu terkait dengan waktu yang dimiliki untuk suami dan juga anak akan berkurang. Selain berkurangnya waktu perempuan yang bekerja di Pasar Beringharjo untuk beristirahat, waktu yang ia miliki untuk berkumpul bersama suami dan anak pun juga pasti akan berkurang. Keterbatasan waktu untuk keluarga tersebut disebabkan karena mereka bekerja dari pagi hingga sore hari di Pasar beringharjo. Semua pasangan suami istri pasti akan mengharapkan hubungan yang lebih intim dengan komunikasi yang intens diantara mereka, tetapi jika pasangan suami istri semuanya bekerja, otomatis hubungan intim serta komunikasi diantara mereka menjadi berkurang dan akan terganggu. Hal tersebut diperkuat oleh Siregar (2007: 12), menurutnya, seorang ibu yang bekerja

tentu mempunyai waktu yang sangat terbatas. Di samping ia bekerja di sektor publik, ia harus menyisihkan waktu untuk mengurus rumah tangganya.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa jika perempuan tidak pintar-pintar dalam membagi waktu pasti semua peran tidak akan berjalan dengan baik. Maka dari itu perempuan yang memutuskan untuk ikut berperan dalam sektor publik ini harus lebih pintar dalam membagi waktunya yaitu saat mereka menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga, peran sebagai pekerja di Pasar Beringharjo dan peran sebagai anggota masyarakat. Sehingga jika mereka pintar dalam membagi waktunya maka semua peran yang mereka miliki dapat berjalan dengan baik sehingga tidak akan ada salah peran yang terabaikan. dampak bagi perempuan dalam menjalankan peran ganda diatas juga diperkuat dari pernyataan dari Greenhaus dan Beutell (dalam Indriyani, 2009) ada tiga macam konflik peran ganda yaitu:

1. *Time-based conflict* yaitu Waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan salah satu tuntutan (keluarga atau pekerjaan) dapat mengurangi waktu untuk menjalankan tuntutan yang lainnya (pekerjaan atau keluarga)

2. *Strain-based conflict* yaitu Terjadi tekanan dari salah satu peran mempengaruhi *kinerja* peran lainnya.

3. *Behavior-based conflict* yaitu Berhubungan dengan ketidaksesuaian antara pola perilaku dengan yang diinginkan oleh kedua bagian (pekerjaan atau keluarga).

Berdasarkan pembahasan diatas, penulis menganalisis bahwa konflik yang dialami oleh perempuan yang berdagang di Pasar Beringharjo yaitu *time-based conflict*, *strain-based conflict*, dan *behavior-based conflict*. Pada *time-based conflict*, yaitu berkurangnya waktu perempuan yang bekerja di Pasar Beringharjo untuk keluarganya. *Strain-based conflict*, yaitu ketika perempuan memiliki kekhawatiran ketika ia memutuskan untuk bekerja di Pasar Beringharjo ia tidak bisa menjalankan peran nya dalam keluarga serta masyarakat secara maksimal. *Behavior-based conflict*, yaitu ketika perempuan yang bekerja di pasar beringharjo mengalami berbagai kendala dalam melakukan peran nya dalam keluarga serta masyarakat karena faktor kelelahan serta tenaga fisik yang terkuras sehingga peran-peran lain dilaksanakannya secara tidak maksimal. Perempuan yang bekerja di Pasar Beringharjo intinya harus pandai dalam mengatur waktu yang mereka miliki sehingga semua peran yang

dimilikinya dapat berjalan dengan baik dan seimbang tanpa ada salah satu peran yang terabaikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dominasi perempuan sangat dapat dirasakan dalam praktik kegiatan ekonomi di Pasar Beringharjo. Pasar Tradisional menjadi wadah untuk mempertemukan para pelaku ekonomi dimana di dalamnya jelas sekali terlihat keterlibatan perempuan dalam menjalankan peran publiknya. Dalam sektor perdagangan memang membutuhkan kesabaran, kemampuan mengatakan tidak, kemampuan berbicara yang mampu menarik minat pembeli, yang semua itu merupakan kelebihan yang dimiliki oleh wanita. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan produktifnya di Pasar Beringharjo dilatarbelakangi oleh beberapa faktor penyebab, antara lain: faktor ekonomi yaitu keinginan untuk membantu suami dalam menambah pemasukan bagi keluarganya, peluang yang terbuka untuk semua golongan untuk bekerja di pasar tradisional, kebutuhan untuk bersosialisasi dengan orang lain, serta kebutuhan untuk mencukupi kebutuhan pribadinya secara mandiri tanpa menambah beban suami.

Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan

permanen. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di wilayah publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik. Upaya maksimal yang dilakukan mereka adalah mensubstitusikan pekerjaan tersebut kepada perempuan lain, seperti pembantu rumah tangga atau anggota keluarga perempuan lainnya. Namun demikian, tanggung jawabnya masih tetap berada di pundak perempuan. Akibatnya mereka mengalami beban yang berlipat ganda. dampak bagi perempuan yang berdagang di Pasar Beringharjo dalam menjalankan peran ganda yaitu keluhan fisik, tekanan psikis, serta berkurangnya waktu perempuan untuk keluarganya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian Peran Perempuan dalam Kegiatan Ekonomi di Pasar Beringharjo, maka diperoleh beberapa saran. Pertama, peran suami dalam membantu istrinya bekerja di pasar perlu di tingkatkan, karena bagi perempuan pedagang yang tidak memiliki pegawai membutuhkan peran suami walaupun hanya membuka dan menutup kios. Kedua, perempuan lebih bisa melibatkan peran suami dalam pengambilan keputusan terkait usahanya di pasar, karena bagaimana pun juga suami merupakan kepala rumah tangga yang juga

perlu untuk mengetahui usaha istrinya di pasar. Ketiga, mengambil jasa asisten rumah tangga bisa menjadi solusi ketika perempuan yang bekerja di Pasar beringharjo memiliki beban yang terlalu berat dalam menjalankan dua peran sekaligus.

DAFTAR PUSTAKA

- Denrich, Suryadi. 2004. *Gambaran Konflik Emosional Dalam menentukan Prioritas Peran Ganda*. Jurnal Ilmiah Psikologi vol. 1 Halaman 12
- Fakih Mansur. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Indriyani, A. 2009. Pengaruh konflik peran ganda dan Stress kerja terhadap kinerja Perawat wanita rumah sakit. [Jurnal]. Universitas Diponegoro.
- Lassa, J.A. 2010. *Kerangka Analisis Perencanaan Gender (Gender Planning Frameworks)*.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- George, Ritzer. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada media
- Prawitasari, A.K, Yadi Purwanto, Yuwono Susanto., 2007. *Hubungan Work-family conflict dengan kepuasan kerja pada karyawati berperan jenis androgini*. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol 9, No 2 November 2007: 1-13
- Siregar, M. (2007). *Keterlibatan ibu bekerja Dalam perkembangan pendidikan anak*. [Jurnal]. Universitas Sumatera Utara.
- Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.